

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Organisasi Islam yang berdiri pada abad ke-20 merupakan bentuk perjuangan baru umat Islam. Hal ini ditandai munculnya organisasi Islam yang bergerak di berbagai bidang salah satunya di bidang politik yang melahirkan organisasi seperti Partai Syarikat Islam, Partai Islam Indonesia (PII), Partai Islam Masyumi, Partai Muslimin Indonesia¹, di bidang sosial seperti Jam'iyat khair, Serikat Dagang Islam (SDI), Persyarikatan Ulama, Serikat Islam (SI), Jam'iyat al-Ishlah wa al-Irsyad atau Al-Irsyad, Persatuan Islam (PERSIS), Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.² Perkembangan organisasi Islam yang kompleks membuat beberapa tokoh Islam melakukan proses transformasi ilmu dengan menunaikan ibadah haji serta belajar di Makkah menjadikan tokoh-tokoh Islam memiliki pandangan agama yang lebih luas. Contohnya Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan haji mukim³ di Makkah dan kembali dari Makkah pada tahun 1904. Setelah pulang dari Makkah, Dahlan mendirikan sebuah pondok atau Asrama untuk menampung pelajar dari luar Yogyakarta. Pondok tersebut tempat Dahlan melakukan transformasi ilmu kepada anak didiknya.⁴ Setelah mendirikan Pondok pesantren dan asrama Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di

¹ Musthafa Kemal & Ahmad Adaby, *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), hlm. 76-77.

² Suaidi Asyari, *Nalar Politik Nu & Muhammadiyah*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 41.

³ Haji Mukim adalah ibadah haji yang dilakukan dengan menetap di Makkah selama beberapa tahun untuk menuntut ilmu.

⁴ Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm 20.

Yogyakarta pada 18 November 1912.⁵ Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam modern bercirikan semangat membangun tatanan sosial masyarakat yang lebih maju (baik secara pendidikan sosial maupun ekonomi) yang terdidik, serta menampilkan ajaran Islam bukan sekedar pribadi, statis, dan ritual keagamaan tetapi dinamis dan berkedudukan mengatur kehidupan masyarakat.⁶

Pada tahun 1921 cabang Muhammadiyah di Surabaya secara resmi berdiri dan di ketuai oleh Mas Mansyur. Muhammadiyah di Surabaya mengalami perkembangan yang sangat pesat hal ini dapat dilihat dari banyaknya amal usaha Muhammadiyah Surabaya yang sudah berdiri. Amal usaha Muhammadiyah Surabaya terdiri dari sekolah, panti asuhan Muhammadiyah, rumah sakit, masjid, dan lain-lain. Kontribusi Muhammadiyah tidak hanya dengan membangun amal usaha yang diperuntukkan untuk masyarakat dalam berbagai bidang pada masa paska kemerdekaan Indonesia. Peran dan perkembangan Muhammadiyah Surabaya pada masa paska kemerdekaan Indonesia diantaranya ikut dalam kegiatan perang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Pada permasalahan diatas penulis ingin mengkaji mengenai peran dan perkembangan Muhammadiyah Surabaya pada masa awal kemerdekaan. Penulis mengambil tema ini dikarenakan masih sedikit penulisan sejarah yang membahas

⁵ Abdul Munir Mulkan, *K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm 20

⁶ Salah satu makna literal dari “orang puritan” atau “para puritan” adalah mereka yang memiliki prinsip moral yang sangat kaku yang sering mereka coba paksakan kepada orang lain. Lihat Collins Cobuild Dictionary (1997). Muhammadiyah sebagai gerakan puritan telah dibahas oleh berbagai penulis, Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, pencarian makna baru*, (Yogyakarta: LKIS, 1994), hlm. 24.

mengenai peran dan perkembangan Muhammadiyah Surabaya pada masa awal kemerdekaan.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang, Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang tidak hanya bergerak dalam di bidang dakwah tetapi juga ikut berpartisipasi dalam bidang sosial. Oleh karenanya peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Muhammadiyah Surabaya pada masa awal kemerdekaan?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Setiap kajian hendaknya memberikan batasan-batasan terhadap topik kajiannya. Batasan-batasan ini digunakan untuk memberikan kejelasan dan acuan dalam penulisan. Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada di Indonesia, dalam penelitian ini penulis mengambil ruang lingkup penelitian di Surabaya pada masa awal kemerdekaan.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Muhammadiyah Surabaya pada masa awal kemerdekaan.
2. Menjelaskan peran dan perkembangan Muhammadiyah pada masa awal kemerdekaan.

1.5 Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis adalah menjelaskan sejarah perkembangan Institusi Muhammadiyah di Surabaya dan sumbangan penulisan sejarah tentang gerakan sosial yang dilakukan oleh suatu organisasi.
2. Manfaat Praktis sebagai bahan kajian bagi Pimpinan Muhammadiyah tentang kontribusi warga Muhammadiyah terdahulu.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan tentang perkembangan Muhammadiyah Surabaya pada masa awal kemerdekaan, penulis termotivasi untuk mengkaji dari perspektif sejarah. Dalam penulisan ini, penulis memilih beberapa tinjauan pustaka antara lain:

Pertama, adalah karya salah seorang sejarawan yang menulis tentang “Matahari Terbit dikota Wali” karangan Mustakim, S.S sejarawan UGM dalam tulisan tersebut dibahas tentang Muhammadiyah dan perkembanganya di kota gresik dimulai dari sistem pendidikan PKU dan lain lain selain itu juga dibahas tentang organisasi otonom Muhammadiyah lainnya.

Kedua, Penulis ternspirasi juga oleh perjuanga K.H. Mas Mansyur yang tertulis dalam buku "K.H. Mas Mansyur Sapukawat Jawa Timur" dimana dalam buku tersebut dibahas tentang perjuangan Muhammadiyah dalam membangun peradaban umat Islam yang terlepas dari belengu kekolotan dan juga kekufuran seagaimana apa yang K.H. Mas Mansyur pahami dalam studinya dulu waktu di Mesir dan Madinah.⁷

Ketiga adalah buku Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang diterbitkan oleh Pustaka Suara Muhammadiyah Yogyakarta,⁸ yang menitik beratkan pada pendekatan aspek historis dan aspek ideologi, serta cita-cita hidup Muhammadiyah. Dengan dua aspek ini, pembaca akan cukup mengenal dan memahami Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Fokus ini menunjukkan peran Muhammadiyah dalam berbagai periode kepemimpinan dengan menekankan pada peran-peran yang bersifat keagamaan dan juga perannya dalam sosial kemasyarakatan.

Penulis mengajukan tema ini untuk melangkapi penulisan sebelumnya yang sudah ada dengan menggunakan metode penulisan sejarah. Penulis ingin mengungkapkan bagaimana peran dan perkembangan Muhammadiyah pada masa awal kemerdekaan.

⁷ Syaifullah, K.H. *Mas Mas Mansyur Sapukawat Jawa Timur*, (Surabaya: Hikmah press, 2005), hlm. 15

⁸ Musthafa Kemal & Ahmad Adaby, *loc. cit.*

Penulis membedakan diri dari tulisan yang sudah ada baik dari segi perspektif pembahasan dan juga sub bab yang lebih kompleks. Penulis berusaha menampilkan pembahasan tentang gerakan sosial Muhammadiyah dengan menonjolkan aspek-aspek perkembangan instansi otonom Muhammadiyah Surabaya dan peran serta Muhammadiyah dalam pelayanan amal usaha seperti pendidikan, kesehatan, lembaga zakat, panti asuhan, yang semuanya memiliki peran untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat.

1.7 Kerangka Konseptual

Pembahasan terkait sejarah gerakan sosial Muhammadiyah dapat digolongkan sebagai sejarah gerakan dan sejarah sosial. Gerakan sosial, menurut Sign (2001 : 36-37), biasanya merupakan mobilisasi untuk menentang negara dan sistem pemerintahannya, yang tidak selalu menggunakan kekerasan dan pemberontakan bersenjata, sebagaimana terjadi dalam kerusuhan, pemberontakan, dan revolusi. Menurutnya, umumnya di dalam kerangka nilai demokratis.

Tarrow (1998: 4-5) mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elit, lawan dan penguasa. Disini terdapat 4 kata kunci penting, yakni tantangan kolektif, tujuan bersama, solidaritas sosial dan interaksi yang berkelanjutan.

Sejarah Sosial merupakan suatu bagian dari ilmu sejarah yang dikelompokkan berdasarkan pembagian sejarah secara sistematis yaitu pembagian sejarah atas beberapa tema atau pokok permasalahan, yang merupakan pengelompokkan dari ilmu sejarah sesuai dengan peranan dan kedudukan sejarah sebagai suatu peristiwa⁹. Gerakan sosial Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan sekelompok masyarakat yang disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga masyarakat yang ada.

Gerakan sosial yang muncul akan melalui beberapa tahapan dalam pandangan Horton dan Hunt tahapan gerakan sosial sebagai berikut:

1. Tahap ketidaktenteraman, karena ketidakpastian dan ketidakpuasan semakin meningkat
2. Tahap perangsangan, yakni ketika perasan ketidakpuasan sudah sedemikian besar, penyebab-penyebabnya sudah diidentifikasi, dan saran-saran tindak lanjut sudah diperdebatkan
3. Tahap formalisasi, yakni ketika para pemimpin telah muncul, rencana telah disusun, para pendukung telah ditempa, dan organisasi serta taktik telah dimatangkan

⁹ <https://mediabacaan.blogspot.co.id/2011/12/pengertian-sejarah-sosial-dan.html> diakses tanggal 1 January 2018 pukul 19:43

4. Tahap institusionalisasi, yakni ketika organisasi telah diambil alih dari para pemimpin terdahulu, birokrasi telah diperkuat, dan ideologi serta program telah diwujudkan. Tahap ini seringkali merupakan akhir kegiatan aktif dari gerakan sosial
5. Tahap pembubaran (disolusi), yakni ketika gerakan itu berubah menjadi organisasi tetap atau justru mengalami pembubaran.

Gerakan sosial akan mendapatkan perhatian dari masyarakat bila didukung dengan modal sosial yang kuat dalam kepemimpinan, modal sosial antara lain :

1. *Participation in a network*. Kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota kelompok atau anggota masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok. *Reciprocity*. Kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran terjadi dalam suatu kombinasi jangka panjang dan jangka pendek dengan nuansa altruisme tanpa mengharapkan imbalan. Pada masyarakat dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk yang memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi.

2. *Reciprocity*. Kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran terjadi dalam suatu kombinasi jangka panjang dan jangka pendek dengan nuansa altruism tanpa mengharapkan imbalan. Pada masyarakat dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk yang memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi.
3. *Trust*. Suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Tindakan kolektif yang didasari saling percaya akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama.
4. *Social norms*. Sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karenanya norma sosial disebut sebagai salah satu modal sosial.

5. *Values*. Sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai merupakan hal yang penting dalam kebudayaan, biasanya ia tumbuh dan berkembang dalam mendominasi kehidupan kelompok masyarakat tertentu serta mempengaruhi aturan-aturan bertindak dan berperilaku masyarakat yang pada akhirnya membentuk pola cultural.
6. *Proactive action*. Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat. Anggota kelompok melibatkan diri dan mencari kesempatan yang dapat memperkaya hubungan-hubungan sosial dan menguntungkan kelompok. Perilaku inisiatif dalam mencari informasi berbagai pengalaman, memperkaya ide, pengetahuan, dan beragam bentuk inisiatif lainnya baik oleh individu maupun kelompok, merupakan wujud modal sosial yang berguna dalam membangun masyarakat.

1.8 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo¹⁰. Tahap pertama dari metode penelitian Kuntowijoyo, dimulai dengan pemilihan topik. Setelah menentukan topik penelitian akan dilakukan proses pencarian sumber (heuristik) yaitu kegiatan mencari, mengetahui, pengumpulan bukti-bukti sejarah (sumber). Dalam pencarian sumber ini, penulis berusaha untuk memfokuskan pada sumber primer dan sumber sekunder.

¹⁰ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 89-105.

Dikategorikan sumber primer jika sumber tersebut se-zaman dan belum berbaur dengan pemikiran, seleksi, maupun interpretasi dari pihak lain. Sumber primer penulis dapat mengakses arsip di Arsip Nasional Republik Indonesia, Majalah Suara Muhammadiyah di Kantor Pimpinan Daerah Surabaya. Sedangkan kategori sumber sekunder penulis dapat mengakses buku-buku lama terbitan resmi organisasi Muhammadiyah, buku jurnal, skripsi, dan diskusi dengan para pimpinan daerah Muhammadiyah.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber yang terkumpul dan kemudian diuji orientasinya dari segi eksternal maupun internal. Kritik ini tidak hanya mengharuskan untuk mengimbangi sumber baik yang lisan maupun dokumen, tetapi juga mengharuskan adanya keseimbangan antara pendapat kontra yang ditemukan dalam informasi dari berbagai sumber tersebut.

Interpretasi merupakan suatu proses penafsiran atas berbagai sumber yang telah diperoleh. Interpretasi bertujuan merekonstruksi kejadian masa lampau berdasarkan berbagai sumber untuk selanjutnya dinarasikan semirip mungkin dengan kejadian di masa lampau. Proses interpretasi ini dipengaruhi juga oleh daya imajinasi peneliti dalam melihat berbagai rangkainya peristiwa masa lampau. Tahapa terakhir yang akan dilakukan adalah historiografi, yaitu menjelaskan hasil penelitian dan sesuai dengan kronologinya yang dapat dinikmati dan sesuai rambu aturan akademik. Setelah itu diberi kesimpulan hasil penelitian.

Penulis menggunakan model penulisan diskriptif-interpretatif dalam proses penulisan skripsi ini. Model penulisan ini dapat menjelaskan unsur kausalitas atas peristiwa dan menjawab atas pertanyaan apa, siapa, dimana, bagaimana, dan mengapa peristiwa sejarah itu terjadi. Penulis mengharapkan dengan metode penelitian ilmu sejarah dan model penulisan model diskriptif-analitis mampu mendeskripsikan Muhammadiyah Surabaya pada masa awal kemerdekaan dengan benar.

1.8 Sistematika Laporan Penelitian

Sistematika penulisan bertujuan untuk membentuk suatu kerangka pemikiran yang sistematis guna untuk mempermudah proses penulisan sesuai urutan peristiwa dan periodisasi. Sistematika penulisan juga berfungsi mengontrol tulisan bagi penulis dan membantu pembaca untuk memahami maksud serta alur penulisan kajian ini. Penyajian dari penelitian ini terdiri dari empat bab, yang masing-masing bab memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain sebagai berikut:

Bab I, merupakan bagian dari pendahuluan yang akan menguraikan beberapa hal antara lain, latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, menjelaskan tentang awal berdirinya Muhammadiyah yang meliputi tentang proses berdirinya Muhammadiyah di Surabaya, periodisasi kepemimpinan Muhammadiyah Surabaya, dan perkembangan Muhammadiyah di Surabaya.

Bab III, membahas tentang Muhammadiyah Surabaya pada masa awal kemerdekaan dan peran Muhammadiyah pada masa awal kemerdekaan di Surabaya.

Bab IV, bab terakhir yang akan membahas kesimpulan dari seluruh penulisan.